

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang luar biasa, dimana kebudayaannya tersebar dari Sabang hingga Merauke. Finaka & Nurhanisah (2023) menegaskan bahwa berdasarkan data sensus penduduk BPS 2010, terdapat 1.340 suku di Indonesia. Selain itu, sensus penduduk 2020 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.200 suku dan 694 bahasa daerah, disertai dengan suku-suku besar seperti Bali, Banjar, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Madura, Melayu, Minangkabau, dan Sunda (Badan Pusat Statistik, 2024). Keragaman inilah yang menciptakan konteks psikologi budaya yang dinamis, dimana setiap suku membawa nilai, tradisi, dan pola interaksi sosial yang unik, sekaligus menjadi cermin bagaimana identitas kultural dibentuk melalui interaksi dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun.

Di tengah terjadinya modernisasi dan globalisasi, struktur sosial masyarakat Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari—mulai dari cara berinteraksi antar individu, perubahan solidaritas komunitas, hingga meningkatnya jaringan sosial berbasis fleksibilitas relasi (Jadidah dkk., 2023). Pulau Jawa sendiri hanya mencakup sekitar 7% dari luas daratan Indonesia, namun dihuni oleh hampir 60% populasi nasional dan berkontribusi sekitar 59% terhadap PDB Indonesia, yang menjadikannya sebagai pusat konsentrasi urbanisasi dan aktivitas ekonomi nasional (Pravitasari, 2015). Jawa merupakan wilayah dengan tingkat urbanisasi yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan wilayah luar Jawa, sebagaimana ditunjukkan oleh dominasi kontribusinya terhadap pertumbuhan populasi urban nasional sejak tahun 1980 (Hassan & Pitoyo, 2018). Dalam konteks ini, kawasan seperti Jakarta dan Jawa Barat menempati posisi sentral sebagai medan sosial yang kompleks, di mana budaya lokal berhadapan langsung dengan arus migrasi, pertukaran nilai lintas etnis, serta tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan. Jakarta, sebagai ibu kota negara, memiliki kepadatan penduduk tertinggi secara nasional yakni sekitar 15.978 jiwa/km<sup>2</sup>, diikuti

oleh Jawa Barat dengan 1.379 jiwa/km<sup>2</sup>, jauh melampaui rata-rata nasional sebesar 142 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 2021). Mengacu pada konteks pembahasan tersebut, hubungan sosial dapat disebut tidak lagi dibangun dengan maksud yang sederhana, tetapi karena kebutuhan masyarakat akan akses ekonomi, pendidikan, dan pengakuan sosial.

Di tengah kompleksitas yang terjadi ini, masyarakat Betawi dan Sunda menjadi dua kelompok budaya yang menempati posisi menarik untuk ditelaah karena keduanya adalah suku yang daerah asalnya adalah kedua kota yang telah disebutkan sebelumnya. Perbedaan antara keduanya memang tidak seekstrem perbandingan antara suku lainnya seperti Batak dan Jawa, atau Papua dan Minang, yang dapat diasumsikan memiliki perbedaan struktur sosial, kepercayaan, dan konteks geografis yang jauh lebih terlihat. Namun justru karena kesamaan lingkungan geografis dan tekanan sosial—yakni keduanya hidup berdampingan di pulau Jawa—perbedaan dalam pola adaptasi sosial mereka menjadi lebih tampak dan relevan untuk dikaji (Novjes, 2023; Rahimah, 2024; Rohim dkk., 2023)). Karena hal tersebut, masyarakat memiliki kemungkinan menunjukkan cara yang berbeda dalam menjalin dan mengelola hubungan sosial, tergantung pada nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Pola perbedaan tersebut dapat diamati secara konkret melalui masyarakat Betawi dan Sunda yang, meskipun hidup berdampingan, menunjukkan sikap berbeda dalam menghadapi akulturasi. Tingginya angka pernikahan antar-etnis di Jakarta Utomo (2020) mencerminkan bahwa ruang sosial di kota ini relatif terbuka terhadap percampuran identitas, yang menjadi salah satu ciri dari dinamika sosial yang tidak kaku secara kultural. Fenomena ini berkaitan dengan kondisi makro seperti urbanisasi, mobilitas penduduk, dan struktur sosial yang semakin terbuka. Dalam konteks masyarakat modern, Bauman (2000) menjelaskan bahwa hubungan antar individu tidak lagi bersifat tetap atau diwariskan, melainkan terus-menerus dinegosiasikan ulang sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang berubah. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuki dkk. (2007), kondisi demikian memberi individu lebih banyak peluang untuk menjalin hubungan sosial baru di luar komunitas asal. Selain angka pernikahan antar-etnis, keterbukaan ini juga tercermin dalam praktik komunikasi lintas budaya di ruang publik, seperti pasar, forum warga, dan kegiatan

keagamaan. Studi oleh Rohim dkk. (2023) mencatat bahwa masyarakat Betawi menunjukkan sikap terbuka, kekeluargaan, kolaboratif, dan menghargai budaya lain dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Betawi tidak hanya mampu menerima pendatang, tetapi juga aktif beradaptasi dan berintegrasi dalam lingkungan multikultural seperti Jakarta.

Di sisi lain, masyarakat Sunda mempertahankan nilai kekeluargaan yang kuat dan struktur adat dalam menjalin relasi sosial, termasuk simbolisme dalam pernikahan dan norma kolektif komunitas (Andriani, 2020; Hakiki, 2022). Nilai-nilai tersebut memperkuat kelekatan internal namun juga menciptakan pola relasi yang lebih tertutup dan terikat. Perbedaan respons terhadap tekanan sosial ini memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya hadir sebagai warisan, tetapi juga aktif membentuk dinamika hubungan sosial dalam keseharian masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dua kelompok budaya ini dalam satu konteks geografis yang serupa memberikan peluang untuk melihat secara lebih dalam bagaimana variasi nilai kultural dapat memengaruhi cara orang menjalin dan memelihara relasi interpersonal.

Peninjauan secara ringkas terhadap sejarah budaya kedua suku menjadi gerbang untuk mengetahui cara orang-orang membentuk dan mengakhiri relasi sosial. Dimulai dari masyarakat Betawi yang tumbuh bersama peran Jakarta sebagai ibu kota, nilai-nilai egaliter dalam budaya Betawi memudahkan integrasi pendatang serta mendorong pembentukan jaringan sosial baru tanpa hambatan hierarkis (Chaer, 2015; Anggraeni dkk., 2019). Dalam konteks ini, sifat egaliter masyarakat Betawi ditunjukkan melalui pandangan bahwa semua orang diperlakukan setara tanpa membedakan etnis atau latar belakang sosial, memungkinkan interaksi yang terbuka dan tidak hierarkis (Chaer, 2015; Seni Budaya Betawi, 2023). Praktik budaya seperti Palang Pintu, yakni pertukaran pantun kreatif antar keluarga calon mempelai, tidak hanya memperkuat ikatan interpersonal, tetapi juga membuka ruang bagi kebebasan relasional dalam interaksi sosial (Jayakandi, 2023). Transformasi Jakarta pasca-1950 turut menantang sekaligus memperkuat identitas budaya Betawi melalui proses akulturasi yang intens (Blackburn, 2012; Zulaihati, 2023). Dalam konteks keberagaman penduduk dan tekanan modernisasi, masyarakat Betawi tetap menunjukkan daya adaptasi sosial yang tinggi dengan

terus merumuskan serta mengelola hubungan-hubungan baru, meskipun keberadaan mereka dihadapkan pada risiko penyeragaman budaya akibat interaksi dengan kelompok-kelompok etnis lainnya.

Di ranah etnis lain, suku sunda memadukan hierarki tradisional dengan semangat kolektif yang adaptif. Sejak ditemukannya prasasti berbahasa Melayu Kuno di Kebon Kopi, Bogor, identitas Sunda telah terbentuk melalui kriteria keturunan dan norma-norma sosial yang mendalam (Ekadjati, 2018). Di pedesaan, stratifikasi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan sistem kekerabatan—mengakui dan memperhitungkan garis keturunan bapak maupun ibu—masih mendominasi, namun praktik budaya seperti *Ronggeng Gunung* yang merupakan kegiatan menari bersama tanpa memandang status sosial mengindikasikan adanya upaya adaptasi untuk menjaga hubungan sosial secara egaliter juga (Brata & Wijayanti, 2020). Meskipun struktur tradisional ini cenderung mengurangi fleksibilitas dalam membentuk hubungan baru, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda tetap mampu menyesuaikan diri menjaga dinamika dan keharmonisan hubungan di tengah arus modernisasi.

Perbedaan pola interaksi sosial antara masyarakat Betawi dan Sunda tersebut mencerminkan bahwa tidak semua individu berada dalam lingkungan sosial yang memberi ruang yang sama untuk membentuk atau mengakhiri hubungan. Untuk menangkap fenomena tersebut secara lebih presisi dalam kerangka psikologis, diperlukan variabel yang mampu menjelaskan kebebasan dalam mengelola relasi sosial di masyarakatnya, yaitu *relational mobility*. Menurut Yuki dkk. (2007), *relational mobility* adalah persepsi seseorang terhadap kesempatan sosial yang tersedia untuk menciptakan atau mengubah relasi secara interpersonal. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Thomson dkk. (2018) sebagai faktor sosio-ekologis yang merepresentasikan tingkat kemudahan dan kebebasan seseorang untuk mengelola relasi sosial sesuai preferensi personalnya.

Konsep *relational mobility* tidak lahir dalam ruang hampa. Secara historis, ia berkembang dari kerangka pemikiran Yamagishi & Yamagishi (1994) mengenai kepercayaan umum (*generalized trust*), yaitu kepercayaan yang dibangun sebagai respons adaptif terhadap struktur sosial yang terbuka. Pada masyarakat yang

memiliki sifat seperti itu, individu dituntut untuk menjalin hubungan dengan orang baru secara aktif, sehingga muncul kebutuhan akan fleksibilitas sosial. *Relational mobility* kemudian muncul sebagai penyempurnaan terhadap kerangka tersebut, dengan menekankan pada persepsi individu terhadap kesempatan sosial untuk memilih dan mengakhiri hubungan (Yuki dkk., 2007). Namun, meskipun studi lintas-negara telah mengonfirmasi peran *Relational Mobility* dalam berbagai konteks budaya, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan tingkat *relational mobility* antar suku dalam suatu negara, misalnya Indonesia dengan konteks suku Betawi yang dibandingkan dengan suku Sunda, padahal keduanya merepresentasikan dua pola budaya yang berbeda dalam menghadapi fenomena yang sama, satu cenderung terbuka terhadap hubungan baru, lainnya lebih terikat norma kolektif. Ini membuka ruang eksplorasi tentang bagaimana budaya lokal mengatur persepsi atas kebebasan relasional.

Dalam memperkuat penggunaan *Relational Mobility* pada konteks penelitian ini, Yuki & Schug (2012) menemukan bahwa persepsi kebebasan dalam menciptakan hubungan semakin ditentukan oleh preferensi pribadi pada konteks masyarakat dengan *relational mobility* tinggi, sementara masyarakat dengan *relational mobility* rendah cenderung menjaga relasi yang ada demi norma sosial atau institusi yang mengikat. Yuki & Schug (2020) juga menambahkan bahwa *Relational Mobility* memengaruhi gaya berpikir. Di masyarakat dengan *Relational Mobility* tinggi, individu cenderung berpikir analitis dan proaktif membangun relasi baru, sedangkan di masyarakat *Relational Mobility* rendah, pola pikir holistik dominan untuk menjaga harmoni dan stabilitas relasi yang ada. Di Indonesia, penggunaan *Relational Mobility* dalam penelitian ini bukan sekadar untuk mengukur kemudahan membentuk hubungan, tetapi juga mencerminkan adaptasi strategi psikologis sesuai karakter egaliter Betawi atau keterikatan emosional Sunda. Hal tersebut juga dapat mendukung urgensi penelitian kontribusi perbedaan budaya lokal Betawi–Sunda terhadap variasi *Relational Mobility*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Li dkk. (2015) menjelaskan bahwa peningkatan *Relational Mobility* juga membawa risiko sosial, karena menuntut individu untuk memiliki kemampuan inovatif dalam membangun hubungan interpersonal tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang melekat. Dalam

konteks tersebut, menelaah *Relational Mobility* pada masyarakat Betawi dan Sunda menjadi penting, tidak hanya untuk memahami dinamika kognitif dan psikologis dalam relasi sosial, tetapi juga untuk merumuskan pendekatan adaptif yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan kehidupan urban modern dan pelestarian identitas budaya lokal, sebagaimana telah diuraikan dalam fenomena sebelumnya.

Indonesia sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, menjadikan teori *Relational Mobility* cocok untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang didasari juga oleh pendekatan psikologi lintas-budaya. Tujuannya adalah menguji hipotesis secara mendalam untuk memastikan sebuah teori berlaku secara komprehensif pada semua konteks wilayah (Berry dkk., 1999). Atas dasar elemen pendukung inilah yang memotivasi penelitian *Relational Mobility* menjadi semakin kuat untuk dilakukan, khususnya dalam menelaah bagaimana keragaman nilai dan norma masyarakat suku Betawi dan Sunda mampu mendorong atau membatasi kemampuan individu dalam membentuk, memelihara, maupun mengakhiri hubungan interpersonal.

Penelitian lokal yang telah ditemukan sebelum penelitian ini juga masih terbatas dan menyisakan beberapa celah penting. Salah satu penelitian lokal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia dkk. (2021). Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* pada sampel yang pertimbangannya hanya berdasarkan kondisi daerah tempat tinggal (Urban vs rural). Selain itu, Marianti (2017) baru mengembangkan skala untuk pelajar, bukan populasi usia dewasa yang konsep relasi sosialnya cenderung lebih kompleks. Celah-celah ini menggarisbawahi kebutuhan akan studi *Relational Mobility* yang membandingkan langsung suku Betawi dan Sunda dalam kelompok dewasa, untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang dinamika hubungan sosial di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perbandingan tingkatan antara dua kelompok etnis utama (Betawi dan Sunda) yang hidup berdampingan dalam lanskap urbanisasi, namun memiliki karakter budaya dan nilai sosial yang berbeda secara historis. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap penelitian-penelitian sebelumnya dengan meneliti secara mendalam perbedaan tingkat *relational mobility* antara masyarakat suku Betawi dan Sunda, sehingga dapat berkontribusi dalam menambah pemahaman terkait dinamika relasi sosial pada

konteks multikultural di Indonesia. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik di bidang psikologi lintas-budaya, tetapi juga memberikan pemahaman yang aplikatif terhadap tantangan relasi sosial dalam masyarakat yang semakin plural.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian, maka identifikasi masalah yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat suku Betawi memiliki sifat egaliter dan humoris, menunjukkan sikap adaptasi terhadap akulturasi budaya yang terjadi di daerah Jabodetabek.
2. Masyarakat suku Sunda juga adaptif menerima konsep baru akibat akulturasi, namun memiliki norma sosial yang cenderung kuat, sistem kekerabatan yang terus aktif, dan kepercayaan nilai luhur yang cenderung dominan.
3. Dimensi instrumen *relational mobility* (*Meeting new people & Choosing one's own interaction partners*) kemungkinan memiliki perbedaan tingkat interpretasi bagi responden dan memiliki kecenderungan mempengaruhi perbedaan variabel itu sendiri.
4. *Relational Mobility* memiliki variabel-variabel sekunder berdasarkan data demografis yang telah ditentukan dan memiliki potensi dan ikut serta mempengaruhi perbandingan data yang didapatkan.
5. Penelitian pada konteks lokal belum banyak dilakukan dalam mengukur dan membandingkan konsep *Relational Mobility* antar suku di Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman etnis tinggi dan dinamika migrasi yang besar, khususnya pada dua suku besar seperti Betawi dan Sunda.

## 1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok sampel yaitu masyarakat suku Betawi dan Sunda. Untuk mencegah masuknya sampel dan pertimbangan lain yang tidak ingin dibahas, maka terdapat pembatasan masalah agar penelitian dapat terfokus pada sampel yang akan diteliti saja. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan perhitungan perbandingan tingkat *Relational Mobility* kepada individu yang berasal dari salah satu suku saja yaitu Betawi atau Sunda. Penelitian ini juga dibatasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur *Relational Mobility Scale* (Yuki dkk., 2007). Pengukuran *Relational Mobility* juga dilakukan untuk mencari tahu persepsi

individu atas kebebasan masyarakatnya dalam menjalin hubungan interpersonal yang baru sesuai dengan preferensi mereka.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat perbandingan tingkat *Relational Mobility* berdasarkan perbedaan budaya pada masyarakat suku Betawi dan Sunda.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dilihat dari pertanyaan rumusan masalah penelitian, tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui perbandingan tingkat *Relational Mobility* berdasarkan perbedaan budaya pada masyarakat suku Betawi dan Sunda.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya dalam ranah sosial dan isu dinamika mengenai bagaimana persepsi kebebasan dalam kesempatan individu untuk bebas memilih dan mengubah hubungan interpersonal (*Relational Mobility*) bagi masyarakat dengan suku Betawi dan Sunda, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur psikologi lintas-budaya, khususnya dalam memahami dinamika *relational mobility* dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultur.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### *1.6.2.1 Manfaat Bagi Peneliti*

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mahasiswa tentang bagaimana persepsi kebebasan dalam kesempatan individu untuk bebas memilih dan mengubah hubungan interpersonal bagi masyarakat dengan suku Betawi dan Sunda sebagai representatif diantara suku besar lainnya.

#### *1.6.2.2 Manfaat Bagi Peneliti lain*

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti yang sedang menelusuri ranah dinamika sosial dan budaya, agar bisa melihat bagaimana urgensi dan perbandingan persepsi kebebasan dalam kesempatan individu untuk bebas memilih dan mengubah hubungan interpersonal pada masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu, hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebuah rujukan untuk membuat suatu kebijakan yang lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat karena arus globalisasi ini.

